

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi sebuah bangsa. Semakin maju pendidikan, semakin maju pula negara tersebut. Pemerintah dari tahun ke tahun selalu melakukan perbaikan tatanan pendidikan. Perbaikan tersebut bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang akan menjadi penerus bangsa. Perubahan yang dilakukan pemerintah tetap mengacu pada isi tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas:2003)

Salah satu tujuan pendidikan nasional berharap peserta didik menjadi manusia yang berilmu. Membahas tentang ilmu berarti membahas tentang satu kata yang telah disebut dalam kitab suci Al-Qur'an sebanyak lima puluh kali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu karena Allah, Tuhan semesta alam bahkan berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada ummat Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril berulang kali berkaitan dengan ilmu.

Surah-surah dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya selalu mengaitkan hal yang terjadi di alam ini dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana terjemahan Surah Luqman: 20

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.

Padahal di surah Al-Mujadila: 11 Allah berfirman akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan,

“..., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan dua terjemahan surah menunjukkan bahwa dalam menyikapi suatu masalah harus didasari dengan ilmu pengetahuan agar dapat memahami kejadian dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia secara umum dan khususnya bagi peserta didik yang masih dalam jenjang pendidikan tertentu.

Fisika adalah salah satu cabang ilmu yang membahas tentang gejala alam yang kaya akan sifat-sifat fisis yang dapat menjadi fokus perhatian siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang

diungkapkan Arends (Trianto 2007 : 68) bahwa: “Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”. Menyusun pengetahuan mereka sendiri menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Menurut Syah, “berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.

Beberapa orang telah meneliti berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan variabel penelitian yang berbeda pada tahun, tempat dan jurusan yang berbeda pula. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah tipe *creative problem solving* (CPS) untuk meningkatkan minat dan pemahaman konsep fisika SMA Negeri 9 Bulukumba. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disarankan kepada guru fisika untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tipe CPS

dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. (Sitti Hasmirah, September 2014)

2. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran *Based Learning* yaitu sebesar 68% dan berada pada kategori baik yang dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis khususnya peningkatan keterampilan dasar dan strategi dalam menganalisis suatu permasalahan (ii) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional yaitu sebesar 56% dan berada pada kategori cukup, yang dapat dilihat dari peningkatan pembelajaran, namun mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran tersebut belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis (iii) Ada perbedaan antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode pembelajaran konvensional (iv) Ada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. (Andi Arie Andriani, Januari 2016)
3. Pengaruh model *problem based learning* dengan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa. Analisis deskriptif menggambarkan terjadi peningkatan dari pretest ke posttest untuk kemampuan

berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Rata-rata pretest untuk kemampuan berpikir kritis 24,10 dan posttest 79. Sedangkan rata-rata pretest untuk hasil belajar 29,8 dan posttest 77,28. Hasil analisis inferensial: (i) Uji hipotesis pertama menunjukkan $t\text{-hitung } 40,853 > t\text{-tabel } 1,68$, H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh model problem based learning dengan teknik mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (iii) Uji hipotesis ketiga menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa dengan nilai korelasi 0,765. (Saparuddin, Mei 2014)

4. Implementasi pembelajaran berbasis masalah dengan *scientific approach* untuk meningkatkan ketuntasan belajar IPA Fisika Siswa kelas IX.2 SMPN 1 Pancarijang Sidrap. Berdasarkan indikator ketercapaian maka penelitian ini dihentikan pada siklus III sebesar 92,31% karena telah memenuhi bahkan melebihi standar yang ditetapkan secara klasikal oleh sekolah yaitu 85%. Kesimpulan yang diperoleh adalah penekanan pada pemberian stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dapat mengarahkan peserta didik untuk mengajukan jawaban sementara dari permasalahan yang disajikan pada awal pembelajaran. Pengawasan peserta didik dalam berdiskusi dan penekanan informasi kelompok yang kurang kompak pada akhir pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bekerja sama. Penunjukan langsung oleh guru secara acak kepada peserta didik dari setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya mampu membuat peserta didik mempersiapkan diri secara maksimal untuk menanggapi presentase

kelompok lain. Dengan adanya penekanan ini maka pembelajaran berbasis masalah dengan scientific approach dapat meningkatkan hasil belajar IPA-Fisika siswa kelas IX.2 SMPN 1 Pancarijang Sidrap tahun pelajaran 2014/2015. (Abdul Malik Ranru, Juli 2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberi arah penelitian agar lebih terarah dan mendapatkan hasil yang sesuai, maka berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang?
2. Seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah.
2. Besarnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 3 Pinrang yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Menjadi alternatif pembelajaran fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.